

**PEMBELAJARAN KONTEMPORER BERBASIS HEUTAGOGICAL APPROACH
PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH: ANALISIS LEARNER AGENCY DAN
DOUBLE-LOOP LEARNING MELALUI METODE PROBLEM-BASED
DISCUSSION**

Anam Fathoni ‘Athiqurrahman¹

Program Magister Pascasarjana Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik
anfathar03@gmail.com

Abdullah Aziz Nurul Buldan²

Program Magister Pascasarjana Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik
nurulbuldan@gmail.com

Imam Nur Aziz³

Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik
imamnuraziz@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan heutagogical approach dalam pembelajaran kontemporer pada siswa sekolah menengah, khususnya dalam membangun learner agency dan double-loop learning melalui metode problem-based discussion. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perubahan paradigma pendidikan abad ke-21 yang menuntut pembelajaran lebih aktif, reflektif, dan berpusat pada peserta didik. Penelitian menggunakan metode library research dengan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis. Data diperoleh melalui studi literatur dari jurnal ilmiah, buku, dan artikel akademik yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan teknik content analysis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan heutagogis memiliki relevansi dalam pembelajaran kontemporer karena mampu mendorong kemandirian belajar, partisipasi aktif, dan kesadaran reflektif peserta didik. Metode problem-based discussion juga berperan dalam membangun learner agency melalui keterlibatan siswa dalam proses diskusi, pengambilan keputusan, dan pemecahan masalah. Selain itu, pembelajaran reflektif dalam pendekatan heutagogis dapat membentuk double-loop learning yang membantu peserta didik mengevaluasi proses berpikir dan strategi belajar secara lebih mendalam. Namun demikian, implementasinya masih menghadapi tantangan berupa kesiapan guru, budaya pembelajaran yang masih teacher-centered, dan kesiapan siswa dalam belajar mandiri.

Kata Kunci: Heutagogy, Learner Agency, Double-Loop Learning, Problem-Based Discussion, Pembelajaran Kontemporer

Abstract

This study aims to analyze the implementation of the heutagogical approach in contemporary learning among secondary school students, particularly in developing learner agency and double-loop learning through the problem-based discussion method. The study is motivated by the transformation of 21st-century education, which requires learning to be more active, reflective, and student-centered. This research employed a library research method with a qualitative descriptive-analytical approach. Data were collected through literature studies from scientific journals, books, and relevant academic articles, then analyzed using content analysis techniques. The findings indicate that the heutagogical approach is relevant to contemporary learning as it promotes self-determined learning, active participation, and reflective awareness among students. The problem-based discussion method also contributes to the development of learner agency through student involvement in discussion, decision-making, and problem-solving processes. Furthermore, reflective learning within the heutagogical approach can foster double-loop learning, enabling students to evaluate their thinking processes and learning strategies more deeply. However, its implementation still faces challenges related to teacher readiness, teacher-centered learning culture, and students' readiness for independent learning. Keywords: Heutagogy, Learner Agency, Double-Loop Learning, Problem-Based Discussion, Contemporary Learning

PENDAHULUAN

Transformasi pendidikan di abad 21 membuka peluang untuk mengubah cara belajar dari yang berpusat pada guru (teacher-centered learning) menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (student-centered learning). Perubahan ini dipicu oleh kemajuan teknologi digital, cepatnya arus informasi, dan tuntutan untuk memiliki keterampilan global yang meliputi berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan pembelajaran seumur hidup. Di era pendidikan modern, siswa bukan hanya sebagai penerima informasi yang pasif, tetapi lebih sebagai agen aktif yang mampu mengembangkan pengetahuan, memilih metode belajar, dan merenungkan proses pembelajaran mereka. Situasi ini mendorong munculnya berbagai metode pembelajaran baru yang menekankan pada kemandirian dan refleksi siswa.

Kemajuan teknologi dan digitalisasi juga berdampak pada karakteristik siswa di tingkat sekolah menengah. Generasi digital saat ini biasanya memiliki akses informasi yang sangat luas, gaya belajar yang adaptif, dan ketergantungan yang tinggi pada gadget dan teknologi. Namun, meskipun mereka dapat mengakses informasi dengan mudah, tidak selalu disertai dengan kemampuan berpikir kritis dan reflektif. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran di sekolah menengah masih banyak yang berpegang pada cara tradisional yang terfokus pada hafalan dan transmisi pengetahuan. Penelitian tentang penerapan Problem Based Learning di kalangan siswa sekolah menengah menunjukkan bahwa kemampuan Higher Order Thinking Skills (HOTS) peserta didik meningkat secara signifikan

ketika pembelajaran difokuskan pada pemecahan masalah dan berpikir kritis (Simatupang et al., 2022a)

Di sisi lain, praktik pembelajaran di sekolah masih banyak menunjukkan dominasi guru sebagai pusat pembelajaran. Peserta didik cenderung menerima materi secara pasif tanpa diberikan ruang yang cukup untuk menentukan arah belajar, menyampaikan pendapat, maupun merefleksikan pengalaman belajar mereka. Kondisi tersebut menyebabkan rendahnya learner agency atau kemampuan peserta didik dalam mengambil kontrol terhadap proses pembelajarannya sendiri. Padahal, dalam pembelajaran kontemporer, peserta didik dituntut memiliki kesadaran belajar, kemampuan refleksi, serta tanggung jawab terhadap perkembangan pengetahuannya. Rendahnya refleksi belajar juga menyebabkan peserta didik lebih berorientasi pada hasil akhir dibandingkan proses berpikir yang mendalam.

Salah satu pendekatan yang berkembang dalam pendidikan kontemporer adalah heutagogical approach. Pendekatan ini menekankan konsep self-determined learning, yaitu pembelajaran yang memberikan ruang kepada peserta didik untuk menentukan tujuan, strategi, dan proses belajarnya secara lebih mandiri. Stewart Hase dan Chris Kenyon menjelaskan bahwa heutagogy merupakan pengembangan dari pedagogi dan andragogi yang berorientasi pada pembentukan pembelajar mandiri, reflektif, dan adaptif terhadap perubahan. Penelitian tentang heutagogical self-directed learning pada Madrasah Aliyah di Indonesia menunjukkan bahwa pendekatan heutagogis mampu mendorong praktik pembelajaran mandiri melalui dukungan guru, penggunaan teknologi digital, dan aktivitas reflektif peserta didik (Suparman et al., 2025)

Dalam implementasinya, pendekatan heutagogis memiliki keterkaitan erat dengan konsep learner agency. Konsep ini menempatkan peserta didik sebagai aktor utama pembelajaran yang memiliki kemampuan mengambil keputusan, menentukan strategi belajar, serta bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran yang dijalankannya. Pembelajaran berbasis heutagogis tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan kesadaran belajar (learning awareness) dan kemampuan reflektif peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran kontemporer membutuhkan strategi yang mampu mendorong partisipasi aktif dan refleksi berpikir peserta didik secara mendalam.

Salah satu strategi pembelajaran yang relevan untuk mendukung pendekatan heutagogis adalah metode Problem-Based Discussion. Metode ini menempatkan peserta didik pada situasi permasalahan nyata yang harus dianalisis dan diselesaikan melalui diskusi

kolaboratif. Melalui diskusi berbasis masalah, peserta didik didorong untuk berpikir kritis, menyampaikan argumentasi, bekerja sama, dan melakukan refleksi terhadap proses berpikirnya. Penelitian mengenai problem-based group discussion menunjukkan bahwa metode diskusi berbasis masalah efektif meningkatkan partisipasi aktif dan kemampuan komunikasi peserta didik sekolah menengah (Kaharuddin & Rahmadana, 2020). Selain itu, model pembelajaran berbasis masalah juga terbukti mampu meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan keterampilan pemecahan masalah peserta didik (Simatupang et al., 2022b).

Pendekatan heutagogis juga memiliki hubungan dengan konsep double-loop learning yang dikembangkan oleh Chris Argyris. Konsep ini menjelaskan bahwa proses belajar tidak hanya berfokus pada perbaikan tindakan, tetapi juga pada refleksi terhadap pola pikir, asumsi, dan cara berpikir yang mendasari tindakan tersebut. Dalam konteks pembelajaran sekolah menengah, double-loop learning menjadi penting untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya mampu menjawab persoalan, tetapi juga mampu mengevaluasi proses berpikir dan pengalaman belajarnya secara reflektif.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pembelajaran reflektif dan partisipatif sejatinya memiliki relevansi yang kuat dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Konsep musyawarah, hiwar Nabi ﷺ, tafakkur, dan muhasabah menunjukkan bahwa Islam mendorong proses pembelajaran yang aktif, dialogis, dan reflektif. Pembelajaran tidak hanya dipahami sebagai proses transfer ilmu, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kesadaran, penghayatan, dan pengembangan potensi manusia secara utuh. Oleh karena itu, pendekatan heutagogis melalui metode Problem-Based Discussion dapat menjadi salah satu alternatif strategi pembelajaran kontemporer yang relevan diterapkan pada siswa sekolah menengah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis penerapan heutagogical approach dalam pembelajaran kontemporer pada siswa sekolah menengah, khususnya dalam membangun learner agency dan double-loop learning melalui metode Problem-Based Discussion.

Kajian mengenai heutagogy dalam beberapa tahun terakhir lebih banyak diterapkan pada konteks pendidikan tinggi dan pembelajaran orang dewasa. Penelitian tentang heutagogy-based learning umumnya menitikberatkan pada mahasiswa dan pelatihan orang dewasa yang dianggap telah memiliki kesiapan belajar mandiri yang lebih matang (Imsiyah et al., 2024).

Sementara itu, penelitian mengenai penerapan pendekatan heutagogis pada siswa sekolah menengah masih relatif terbatas dan belum banyak dianalisis secara mendalam.

Selain itu, kajian mengenai learner agency pada siswa sekolah menengah umumnya hanya berfokus pada partisipasi aktif peserta didik tanpa menghubungkannya dengan pendekatan heutagogis dan pembelajaran reflektif. Konsep double-loop learning juga masih jarang dibahas dalam konteks pembelajaran sekolah menengah, padahal kemampuan refleksi berpikir merupakan salah satu kebutuhan penting dalam pembelajaran abad ke-21. Penelitian terdahulu juga lebih banyak membahas Problem Based Learning secara umum, sedangkan integrasi antara heutagogical approach, learner agency, dan double-loop learning melalui metode Problem-Based Discussion masih minim dikaji secara konseptual. Oleh sebab itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan kajian tersebut dengan menganalisis relevansi, implementasi, serta tantangan pendekatan heutagogis dalam pembelajaran kontemporer pada siswa sekolah menengah.

Dalam uraian diatas dapat dikerucutkan rumusan yang akan kita bedah dan bahas. Bagaimana konsep heutagogical approach dalam pembelajaran kontemporer pada siswa sekolah menengah? Bagaimana implementasi metode Problem-Based Discussion dalam membangun learner agency pada siswa sekolah menengah? Bagaimana relevansi, kelebihan, dan tantangan penerapan heutagogical approach dalam membentuk double-loop learning pada siswa sekolah menengah?.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep heutagogical approach dalam pembelajaran kontemporer pada siswa sekolah menengah. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan mendeskripsikan implementasi metode Problem-Based Discussion dalam membangun learner agency peserta didik. Penelitian ini juga bertujuan menganalisis relevansi, kelebihan, dan tantangan penerapan heutagogical approach dalam membentuk double-loop learning pada siswa sekolah menengah.

KAJIAN TEORI

Paradigma Pembelajaran Kontemporer

Perkembangan pendidikan abad ke-21 membawa perubahan paradigma pembelajaran dari model yang berpusat pada guru (teacher-centered learning) menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (student-centered learning). Pergeseran paradigma tersebut dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital, kebutuhan kompetensi abad ke-21, serta

perubahan karakteristik peserta didik generasi digital yang menuntut pembelajaran lebih aktif, fleksibel, dan reflektif. Dalam paradigma kontemporer, peserta didik tidak lagi diposisikan sebagai penerima informasi secara pasif, melainkan sebagai subjek aktif yang memiliki kemampuan membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar. Pendekatan pembelajaran kontemporer juga menekankan pentingnya keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, kreativitas, dan kemampuan belajar mandiri (lifelong learning) (Safitri, 2025a).

Paradigma pembelajaran kontemporer berakar pada teori konstruktivisme yang memandang bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui interaksi sosial dan pengalaman belajar. Oleh karena itu, pembelajaran modern menekankan keterlibatan peserta didik dalam proses berpikir, pemecahan masalah, refleksi, dan eksplorasi pengetahuan secara mandiri. Dalam konteks ini, guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik mengembangkan potensi dan kesadaran belajarnya. Pergeseran tersebut menunjukkan bahwa pendidikan modern tidak hanya berorientasi pada hasil belajar, tetapi juga pada proses pembentukan kemampuan berpikir reflektif dan kemandirian belajar peserta didik (Gillaspy & Vasilica, 2021a).

Heutagogical Approach dalam Pembelajaran

Heutagogy merupakan pendekatan pembelajaran yang dikembangkan oleh Stewart Hase dan Chris Kenyon sebagai pengembangan dari pedagogi dan andragogi. Jika pedagogi berpusat pada guru dan andragogi berorientasi pada pembelajaran orang dewasa, maka heutagogy menempatkan peserta didik sebagai pihak yang menentukan proses belajarnya sendiri (self-determined learning). Pendekatan ini menekankan bahwa peserta didik memiliki kebebasan dalam menentukan tujuan belajar, strategi belajar, sumber belajar, hingga proses evaluasi pembelajaran (Hotimah, 2020).

Dalam pendekatan heutagogis, pembelajaran tidak hanya menekankan penguasaan kompetensi, tetapi juga pengembangan kapabilitas peserta didik untuk beradaptasi terhadap perubahan dan tantangan baru. Pendekatan ini sangat relevan dalam pendidikan kontemporer karena dunia modern membutuhkan individu yang mampu belajar secara mandiri, reflektif, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi dan informasi. Penelitian Emma Gillaspay dan Cristina Vasilica menunjukkan bahwa desain pembelajaran berbasis heutagogy mampu meningkatkan learner agency, kemampuan refleksi, metakognisi, dan double-loop learning pada peserta didik (Gillaspy & Vasilica, 2021b).

Meskipun heutagogy awalnya lebih banyak diterapkan pada pendidikan tinggi dan pembelajaran orang dewasa, pendekatan ini juga mulai dipertimbangkan untuk diterapkan secara bertahap pada siswa sekolah menengah. Dalam konteks tersebut, guru tetap memiliki peran penting sebagai fasilitator dan pemberi scaffolding agar peserta didik mampu mengembangkan kemandirian belajar secara bertahap sesuai tingkat kesiapan mereka. Oleh karena itu, pendekatan heutagogis pada siswa sekolah menengah lebih tepat dipahami sebagai proses penguatan kemandirian belajar dan kesadaran belajar peserta didik secara progresif (Gillaspy & Vasilica, 2021c).

Learner Agency dalam Pembelajaran Kontemporer

Learner agency merupakan kemampuan peserta didik untuk mengambil keputusan, mengontrol proses belajar, dan bertanggung jawab terhadap pembelajarannya sendiri. Dalam pembelajaran kontemporer, konsep ini menjadi salah satu indikator penting pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Peserta didik yang memiliki learner agency tidak hanya mengikuti instruksi guru, tetapi juga aktif menentukan strategi belajar, mengemukakan pendapat, merefleksikan proses belajar, dan mengevaluasi perkembangan dirinya (Safitri, 2025b).

Konsep learner agency memiliki hubungan erat dengan pendekatan heutagogis karena heutagogy memberikan ruang bagi peserta didik untuk memiliki kendali terhadap proses belajar. Semakin tinggi tingkat learner agency, maka semakin besar pula kemampuan peserta didik dalam membangun pembelajaran mandiri (self-determined learning). Dalam konteks siswa sekolah menengah, pengembangan learner agency dapat dilakukan melalui pembelajaran aktif, diskusi berbasis masalah, kolaborasi, dan refleksi belajar. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami materi pembelajaran, tetapi juga memiliki kesadaran terhadap bagaimana mereka belajar dan berkembang.

Pengembangan learner agency juga berkontribusi terhadap peningkatan motivasi intrinsik peserta didik. Ketika siswa diberi kesempatan untuk menentukan dan mengelola proses belajarnya, maka rasa tanggung jawab dan keterlibatan dalam pembelajaran akan meningkat. Oleh karena itu, pembelajaran kontemporer perlu memberikan ruang partisipasi yang lebih luas kepada peserta didik agar mereka mampu berkembang menjadi pembelajar aktif, kritis, dan reflektif.

Double-Loop Learning dan Refleksi Belajar

Konsep double-loop learning dikembangkan oleh Chris Argyris sebagai bentuk pembelajaran reflektif yang tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah, tetapi juga pada

evaluasi terhadap pola pikir, asumsi, dan strategi yang digunakan dalam proses belajar. Dalam single-loop learning, peserta didik hanya memperbaiki tindakan untuk mencapai hasil yang lebih baik. Sedangkan dalam double-loop learning, peserta didik merefleksikan kembali asumsi dan cara berpikir yang mendasari tindakan tersebut (Chan et al., 2022).

Dalam pendekatan heutagogis, double-loop learning menjadi salah satu prinsip penting karena pembelajaran tidak hanya diarahkan pada penguasaan materi, tetapi juga pada kesadaran belajar (learning awareness) dan refleksi diri. Peserta didik didorong untuk memahami bagaimana mereka belajar, mengapa mereka belajar, serta bagaimana pengalaman belajar dapat mengubah cara pandang dan pola pikir mereka. Penelitian Gillaspay dan Vasilica menunjukkan bahwa proses refleksi dalam pembelajaran heutagogis mampu meningkatkan kemampuan metakognitif dan kesadaran belajar peserta didik.

Pada siswa sekolah menengah, pengembangan double-loop learning dapat dilakukan melalui aktivitas reflektif seperti diskusi, evaluasi diri, jurnal refleksi, dan pembelajaran berbasis masalah. Aktivitas tersebut membantu peserta didik untuk tidak hanya mencari jawaban terhadap masalah, tetapi juga memahami proses berpikir dan strategi belajar yang digunakan. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mampu membentuk peserta didik yang reflektif dan adaptif terhadap perubahan.

Metode Problem-Based Discussion

Metode problem-based discussion merupakan strategi pembelajaran yang menggunakan masalah nyata sebagai dasar pembelajaran dan diskusi. Dalam metode ini, peserta didik didorong untuk menganalisis masalah, mencari informasi, berdiskusi, mengemukakan pendapat, dan merumuskan solusi secara kolaboratif. Pendekatan ini sangat relevan dengan pembelajaran kontemporer karena mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah peserta didik (Aslan, 2021).

Metode problem-based discussion juga memiliki hubungan erat dengan pendekatan heutagogis karena memberikan ruang yang luas bagi peserta didik untuk aktif menentukan proses belajar. Dalam pembelajaran berbasis masalah, guru tidak lagi menjadi pusat penyampaian informasi, tetapi berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik mengeksplorasi masalah dan membangun pengetahuan secara mandiri. Dengan demikian, metode ini dapat membantu membangun learner agency dan kemampuan reflektif peserta didik (M. Fakhriza, 2021).

Selain meningkatkan kemampuan berpikir kritis, pembelajaran berbasis masalah juga membantu peserta didik mengembangkan kesadaran terhadap proses berpikir yang mereka gunakan. Ketika siswa berdiskusi dan merefleksikan solusi yang dihasilkan, mereka secara tidak langsung membangun proses double-loop learning. Oleh karena itu, metode problem-based discussion menjadi strategi yang relevan dalam implementasi pendekatan heutagogis pada siswa sekolah menengah.

Perspektif Pendidikan Islam terhadap Pembelajaran Reflektif

Dalam perspektif pendidikan Islam, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kesadaran, refleksi, dan pengembangan akhlak peserta didik. Islam mendorong umatnya untuk berpikir (tafakkur), merenung (tadabbur), dan melakukan evaluasi diri (muhasabah) sebagai bagian dari proses pembelajaran dan pengembangan diri (Utami et al., 2025). Konsep-konsep tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki relevansi yang kuat dengan pembelajaran reflektif dan pembelajaran mandiri.

Metode dialog (hiwar) yang digunakan Nabi Muhammad SAW. juga menunjukkan pentingnya partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran. Rasulullah SAW tidak hanya menyampaikan materi secara satu arah, tetapi juga melibatkan sahabat dalam diskusi, tanya jawab, dan refleksi terhadap persoalan kehidupan (Haq, 2025). Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran aktif dan reflektif sebenarnya telah menjadi bagian dari tradisi pendidikan Islam sejak masa awal Islam.

Dengan demikian, pendekatan heutagogis yang menekankan pembelajaran mandiri, refleksi, dan kesadaran belajar dapat dipahami memiliki relevansi dengan prinsip pendidikan Islam. Pembelajaran yang memberi ruang kepada peserta didik untuk berpikir kritis, berdialog, dan merefleksikan proses belajarnya sejalan dengan tujuan pendidikan Islam dalam membentuk manusia yang berilmu, sadar, dan bertanggung jawab terhadap dirinya maupun lingkungannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library research). Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang dilakukan melalui pengumpulan dan pengkajian berbagai sumber tertulis, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, prosiding, dan dokumen akademik lainnya yang relevan dengan tema penelitian (Saefullah, 2024). Penelitian ini tidak

dilakukan melalui observasi lapangan secara langsung, melainkan melalui analisis terhadap berbagai literatur yang berkaitan dengan heutagogical approach, learner agency, double-loop learning, dan metode problem-based discussion dalam pembelajaran kontemporer.

Pemilihan penelitian kepustakaan didasarkan pada karakter penelitian yang bersifat konseptual dan analitis. Fokus penelitian ini bukan untuk menguji hipotesis melalui eksperimen lapangan, tetapi untuk menganalisis konsep, hubungan antar teori, serta relevansi pendekatan heutagogis dalam pembelajaran siswa sekolah menengah. Penelitian kepustakaan juga memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam terhadap perkembangan teori serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema penelitian.

Dalam penelitian kepustakaan, sumber data diperoleh melalui penelaahan literatur secara sistematis untuk kemudian dianalisis dan disintesis menjadi kerangka pemikiran yang utuh. Penelitian semacam ini banyak digunakan dalam penelitian pendidikan karena mampu memberikan analisis teoritik yang mendalam terhadap suatu fenomena pembelajaran (Abdullah, 2024).

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini berupaya memahami fenomena pembelajaran secara mendalam melalui interpretasi terhadap berbagai sumber ilmiah. Penelitian kualitatif tidak berorientasi pada angka atau statistik, melainkan pada pemaknaan terhadap konsep, teori, dan fenomena yang diteliti (Pandiangnan & Albina, 2025). Sifat deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk menggambarkan konsep-konsep utama, seperti heutagogical approach, learner agency, double-loop learning, dan problem-based discussion dalam pembelajaran kontemporer pada siswa sekolah menengah. Sementara itu, pendekatan analitis digunakan untuk menganalisis hubungan antar konsep, relevansi penerapan pendekatan heutagogis, serta kelebihan dan tantangan implementasinya dalam pembelajaran.

Melalui pendekatan deskriptif-analitis, penelitian ini tidak hanya menjelaskan teori secara umum, tetapi juga melakukan sintesis dan interpretasi terhadap berbagai hasil penelitian terdahulu sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pembelajaran berbasis heutagogis pada siswa sekolah menengah.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer berupa jurnal ilmiah nasional dan internasional, artikel penelitian, serta prosiding yang membahas heutagogical approach, learner agency, double-loop learning, reflective learning, dan metode problem-based discussion dalam pembelajaran

kontemporer. Sumber primer dipilih berdasarkan relevansi tema, kredibilitas penerbit, dan keterbaruan publikasi, terutama sumber ilmiah dalam lima tahun terakhir. Adapun sumber data sekunder berupa buku pendidikan, buku metodologi penelitian, artikel pendukung, serta referensi pendidikan Islam yang berkaitan dengan pembelajaran reflektif dan pembelajaran aktif. Seluruh sumber tersebut digunakan untuk memperkuat analisis teoritik dan membantu peneliti menyusun sintesis pembahasan secara komprehensif (Sulung & Muspawi, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Heutagogical Approach dalam Pembelajaran Kontemporer pada Siswa Sekolah Menengah

Transformasi pendidikan abad ke-21 membawa perubahan paradigma pembelajaran dari pola teacher-centered learning menuju student-centered learning. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital, arus informasi yang semakin cepat, serta tuntutan kompetensi abad 21 yang menekankan kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, kreativitas, dan kemampuan belajar mandiri. Dalam paradigma pembelajaran kontemporer, peserta didik tidak lagi diposisikan sebagai penerima informasi secara pasif, tetapi sebagai subjek aktif yang terlibat dalam proses pencarian, pengolahan, dan refleksi pengetahuan. Oleh karena itu, pembelajaran modern menuntut adanya strategi pembelajaran yang mampu mendorong partisipasi aktif, refleksi berpikir, serta pengembangan kesadaran belajar peserta didik secara lebih mendalam. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran kontemporer tidak lagi hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan kemampuan belajar sepanjang hayat (lifelong learning) (Gillaspy & Vasilica, 2021d).

Dalam konteks tersebut, pendekatan heutagogical approach menjadi salah satu pendekatan yang relevan dalam pembelajaran kontemporer. Heutagogy merupakan pengembangan dari pedagogi dan andragogi yang menekankan konsep self-determined learning, yaitu pembelajaran yang memberi ruang kepada peserta didik untuk menentukan proses belajarnya sendiri. Pendekatan ini memandang bahwa peserta didik perlu memiliki kontrol terhadap tujuan belajar, strategi belajar, sumber belajar, hingga evaluasi pembelajaran. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak lagi sepenuhnya dikendalikan oleh guru, tetapi melibatkan partisipasi aktif peserta didik dalam membangun pengalaman belajar. Dalam pendekatan heutagogis, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik

mengembangkan kemampuan berpikir kritis, refleksi belajar, dan kesadaran terhadap proses belajar yang dijalani (Febry et al., 2022a).

Pendekatan heutagogis juga memiliki hubungan erat dengan konsep learner agency. Dalam pembelajaran kontemporer, learner agency dipahami sebagai kemampuan peserta didik untuk mengambil keputusan, mengontrol proses belajar, dan bertanggung jawab terhadap pembelajarannya sendiri. Penelitian dalam jurnal Education Sciences menunjukkan bahwa pengembangan learner agency dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik, motivasi intrinsik, dan kemampuan refleksi belajar. Peserta didik yang memiliki learner agency tidak hanya mengikuti instruksi guru secara pasif, tetapi juga aktif membangun pengetahuan melalui eksplorasi, diskusi, dan refleksi terhadap pengalaman belajar mereka. Dengan demikian, pendekatan heutagogis dapat dipahami sebagai pendekatan yang mendorong terbentuknya learner agency melalui pembelajaran yang lebih fleksibel, partisipatif, dan reflektif (McGregor & Frodsham, 2022a).

Meskipun demikian, penerapan pendekatan heutagogis pada siswa sekolah menengah memerlukan penyesuaian tertentu. Secara teoritis, heutagogy lebih banyak diterapkan pada pembelajaran orang dewasa atau pendidikan tinggi karena peserta didik pada jenjang tersebut telah memiliki kesiapan belajar mandiri yang lebih baik. Sementara itu, siswa sekolah menengah masih berada pada tahap perkembangan belajar yang memerlukan arahan, pendampingan, dan kontrol tertentu dari guru. Oleh sebab itu, pendekatan heutagogis pada siswa sekolah menengah tidak dapat diterapkan secara penuh sebagaimana pada pembelajaran orang dewasa. Namun demikian, prinsip-prinsip heutagogis seperti pembelajaran mandiri, refleksi belajar, dan pengembangan learner agency tetap dapat diadaptasikan secara bertahap sesuai tingkat kesiapan peserta didik (Bakar et al., 2022a).

Dalam implementasinya, guru tetap memiliki peran penting sebagai fasilitator dan pemberi scaffolding dalam proses pembelajaran. Guru perlu membantu peserta didik membangun kesiapan belajar mandiri melalui pembelajaran aktif, reflektif, dan kolaboratif. Pendekatan pembelajaran yang terlalu bebas tanpa pendampingan justru berpotensi menimbulkan kebingungan belajar pada siswa sekolah menengah yang belum memiliki kemampuan self-regulation secara optimal. Oleh karena itu, penerapan prinsip heutagogis pada siswa sekolah menengah perlu dilakukan secara adaptif dan bertahap dengan mempertimbangkan karakteristik perkembangan peserta didik, kesiapan belajar, serta lingkungan pembelajaran yang mendukung. Dalam konteks ini, pendekatan heutagogis bukan

dipahami sebagai pembelajaran tanpa arahan guru, tetapi sebagai upaya membangun kemandirian belajar siswa secara progresif melalui pengalaman belajar yang aktif dan reflektif (Jiang et al., 2022a)

Implementasi Metode Problem-Based Discussion dalam Membangun Learner Agency

Metode problem-based discussion merupakan salah satu strategi pembelajaran kontemporer yang menempatkan masalah nyata sebagai pusat proses pembelajaran. Dalam pendekatan ini, peserta didik tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi didorong untuk terlibat aktif dalam menganalisis masalah, berdiskusi, mencari informasi, dan merumuskan solusi secara kolaboratif. Pembelajaran berbasis masalah berkembang sebagai bagian dari paradigma student-centered learning yang menekankan keterlibatan peserta didik dalam proses konstruksi pengetahuan. Oleh karena itu, metode problem-based discussion tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian materi, tetapi juga sebagai media untuk melatih kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan refleksi belajar peserta didik. Dalam pembelajaran kontemporer, strategi ini dianggap relevan karena mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, partisipatif, dan kontekstual sesuai kebutuhan peserta didik abad ke-21 (Rodríguez et al., 2022a).

Dalam implementasinya, problem-based discussion mendorong peserta didik untuk aktif membangun pemahaman melalui proses diskusi dan pemecahan masalah secara bersama-sama. Pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru, tetapi pada aktivitas peserta didik dalam mengeksplorasi berbagai kemungkinan solusi terhadap permasalahan yang diberikan. Melalui diskusi berbasis masalah, siswa belajar menyampaikan pendapat, mempertahankan argumentasi, mendengarkan pandangan orang lain, serta bekerja sama dalam kelompok. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah memiliki hubungan erat dengan konsep collaborative learning dan active learning karena peserta didik terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah mampu meningkatkan partisipasi belajar, kemampuan komunikasi, serta keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa sekolah menengah (Putri et al., 2023a).

Lebih jauh, metode problem-based discussion juga memiliki peran penting dalam membangun learner agency peserta didik. Dalam proses pembelajaran berbasis masalah, siswa tidak hanya mengikuti instruksi guru, tetapi mulai terlibat dalam pengambilan keputusan belajar. Peserta didik diberi kesempatan untuk menentukan strategi penyelesaian masalah, memilih sumber informasi, mengembangkan argumentasi, dan mengevaluasi hasil diskusi yang

dilakukan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peserta didik mulai memiliki kontrol terhadap proses belajar yang dijalani. Dengan demikian, pembelajaran berbasis masalah dapat membantu membentuk rasa tanggung jawab, kepercayaan diri, dan kesadaran belajar peserta didik secara bertahap (McGregor & Frodsham, 2022b).

Selain itu, problem-based discussion juga memberikan ruang bagi berkembangnya student voice dan student autonomy dalam pembelajaran. Peserta didik tidak hanya menjadi objek pembelajaran, tetapi juga diberi kesempatan untuk menyampaikan ide, pandangan, dan pengalaman belajar mereka secara aktif. Dalam proses diskusi, siswa belajar menghargai pendapat orang lain sekaligus membangun keberanian untuk menyampaikan gagasan secara kritis dan reflektif. Situasi tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran berbasis masalah mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih demokratis dan partisipatif. Dengan demikian, metode problem-based discussion tidak hanya dipahami sebagai metode diskusi biasa, tetapi sebagai media pembentukan learner agency yang mendukung pengembangan pembelajaran mandiri dan reflektif dalam pendekatan heutagogis.

Relevansi, Kelebihan, dan Tantangan Heutagogical Approach dalam Membentuk Double-Loop Learning

Pendekatan heutagogis dalam pembelajaran kontemporer memiliki keterkaitan erat dengan konsep double-loop learning, yaitu proses pembelajaran reflektif yang tidak hanya berfokus pada hasil belajar, tetapi juga pada evaluasi terhadap cara berpikir, asumsi, dan strategi belajar yang digunakan peserta didik. Konsep double-loop learning dikembangkan oleh Chris Argyris sebagai bentuk pembelajaran reflektif yang mendorong individu untuk tidak hanya memperbaiki tindakan, tetapi juga merefleksikan pola pikir yang mendasari tindakan tersebut. Dalam konteks pembelajaran, peserta didik tidak hanya diarahkan untuk menemukan jawaban yang benar, melainkan juga memahami bagaimana proses berpikir dan pengambilan keputusan dilakukan. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena peserta didik terlibat dalam proses kesadaran belajar (learning awareness) dan refleksi diri secara mendalam (Toda, 2022).

Dalam pembelajaran reflektif, proses berpikir peserta didik menjadi bagian penting yang perlu dievaluasi secara sadar. Peserta didik tidak hanya belajar memahami materi, tetapi juga belajar memahami cara mereka berpikir, menyusun argumentasi, dan menyelesaikan masalah. Kondisi tersebut berkaitan dengan kemampuan metakognitif, yaitu kemampuan seseorang untuk menyadari, mengontrol, dan mengevaluasi proses berpikirnya sendiri.

Pendekatan heutagogis mendorong berkembangnya kemampuan metakognitif melalui pembelajaran yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk melakukan refleksi terhadap pengalaman belajar yang mereka alami. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis heutagogi tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kesadaran belajar dan kemampuan berpikir reflektif peserta didik (Prayitno, 2022a).

Salah satu strategi yang mendukung terbentuknya double-loop learning adalah metode problem-based discussion. Dalam pembelajaran berbasis diskusi dan pemecahan masalah, peserta didik tidak hanya diminta menyampaikan solusi, tetapi juga merefleksikan proses berpikir yang digunakan selama diskusi berlangsung. Setelah proses diskusi selesai, siswa dapat mengevaluasi kembali argumentasi, asumsi, serta strategi pemecahan masalah yang mereka gunakan. Aktivitas reflektif semacam ini membantu peserta didik memahami kelebihan dan kelemahan cara berpikir mereka sehingga proses pembelajaran menjadi lebih mendalam dan bermakna. Dengan demikian, problem-based discussion tidak hanya membangun kemampuan berpikir kritis, tetapi juga membantu peserta didik mengembangkan kesadaran reflektif terhadap proses belajar yang dijalani (Rodríguez et al., 2022b).

Pembelajaran reflektif melalui problem-based discussion juga berkontribusi terhadap perubahan pola pikir peserta didik. Dalam proses diskusi, siswa dihadapkan pada berbagai perspektif, argumentasi, dan pengalaman belajar yang berbeda sehingga mereka terdorong untuk meninjau kembali asumsi atau pandangan yang sebelumnya dimiliki. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran reflektif mampu membentuk keterbukaan berpikir dan fleksibilitas intelektual peserta didik. Oleh sebab itu, pembelajaran berbasis heutagogis yang dikombinasikan dengan metode problem-based discussion dapat membantu membangun proses pembelajaran yang lebih kritis, reflektif, dan adaptif terhadap perubahan sosial maupun perkembangan ilmu pengetahuan.

Dalam konteks pembelajaran abad ke-21, pendekatan heutagogis memiliki relevansi yang kuat dengan arah kebijakan pendidikan modern, termasuk implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia. Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, penguatan kemampuan berpikir kritis (critical thinking), kreativitas, kolaborasi, komunikasi, serta pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills/HOTS). Prinsip-prinsip tersebut sejalan dengan pendekatan heutagogis yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, karakteristik generasi digital yang terbiasa memperoleh informasi secara cepat juga

menuntut adanya pembelajaran yang lebih fleksibel, reflektif, dan adaptif. Oleh karena itu, pendekatan heutagogis dipandang relevan untuk membantu peserta didik mengembangkan kemampuan belajar mandiri dan kesadaran berpikir pada era pendidikan kontemporer (Bakar et al., 2022b).

Meskipun demikian, implementasi pendekatan heutagogis dalam membentuk double-loop learning juga memiliki sejumlah tantangan. Tidak semua siswa sekolah menengah memiliki kesiapan belajar mandiri dan kemampuan reflektif yang sama. Sebagian peserta didik masih terbiasa dengan pola pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru sehingga memerlukan proses adaptasi dalam pembelajaran yang lebih mandiri dan reflektif. Selain itu, guru juga dituntut memiliki kemampuan dalam merancang pembelajaran aktif, memfasilitasi refleksi belajar, dan membangun lingkungan belajar yang mendukung partisipasi siswa. Tantangan lainnya meliputi keterbatasan waktu pembelajaran, budaya belajar pasif, serta sistem evaluasi pendidikan yang masih cenderung berorientasi pada hasil akademik semata. Oleh sebab itu, penerapan pendekatan heutagogis perlu dilakukan secara bertahap dan adaptif agar tujuan pembelajaran reflektif dapat tercapai secara optimal.

Kelebihan dan Tantangan Implementasi Heutagogical Approach

Penerapan heutagogical approach dalam pembelajaran kontemporer memberikan berbagai kelebihan yang relevan dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21. Salah satu kelebihan utama pendekatan ini adalah kemampuannya dalam meningkatkan critical thinking peserta didik. Melalui pembelajaran yang berorientasi pada pemecahan masalah, refleksi, dan eksplorasi pengetahuan secara mandiri, peserta didik didorong untuk tidak hanya menerima informasi, tetapi juga menganalisis, mengevaluasi, dan mengembangkan argumentasi secara kritis. Dalam proses pembelajaran berbasis masalah dan diskusi reflektif, siswa belajar menghubungkan pengetahuan dengan situasi nyata sehingga kemampuan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills/HOTS) dapat berkembang secara lebih optimal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendekatan heutagogis mampu membantu peserta didik membangun pola pikir kritis dan reflektif yang dibutuhkan dalam pembelajaran modern (Rodríguez et al., 2022c).

Selain meningkatkan kemampuan berpikir kritis, pendekatan heutagogis juga mampu meningkatkan partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran berbasis heutagogy, siswa diberikan ruang untuk terlibat secara aktif dalam menentukan tujuan belajar, menyampaikan pendapat, berdiskusi, serta mengevaluasi proses belajar yang mereka jalani.

Kondisi tersebut berbeda dengan pembelajaran konvensional yang cenderung menempatkan peserta didik sebagai penerima informasi secara pasif. Keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar, rasa percaya diri, serta tanggung jawab terhadap pembelajaran yang dilakukan. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih interaktif dan berpusat pada aktivitas peserta didik (McGregor & Frodsham, 2022c).

Pendekatan heutagogis juga berkontribusi dalam membangun learner agency peserta didik. Melalui pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk mengontrol dan mengelola proses belajar, peserta didik mulai memiliki kesadaran bahwa mereka merupakan subjek utama dalam pembelajaran. Siswa tidak hanya belajar mengikuti instruksi guru, tetapi juga belajar mengambil keputusan, menentukan strategi belajar, dan bertanggung jawab terhadap hasil pembelajaran yang diperoleh. Dalam konteks ini, pendekatan heutagogis membantu membentuk kemandirian belajar (self-determined learning) secara bertahap sehingga peserta didik memiliki kemampuan belajar yang lebih adaptif dan fleksibel terhadap perubahan lingkungan Pendidikan (Jiang et al., 2022b).

Kelebihan lain dari pendekatan heutagogis adalah kemampuannya dalam meningkatkan refleksi belajar dan membentuk pembelajaran aktif. Pembelajaran reflektif membantu peserta didik memahami proses berpikir yang mereka gunakan selama belajar sehingga siswa tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada proses pembelajaran itu sendiri. Aktivitas refleksi seperti diskusi, evaluasi diri, dan analisis pengalaman belajar dapat membantu peserta didik mengembangkan kemampuan metakognitif dan kesadaran belajar secara lebih mendalam. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena peserta didik mampu memahami bagaimana mereka belajar dan bagaimana proses tersebut memengaruhi perkembangan dirinya (Prayitno, 2022b).

Meskipun memiliki berbagai kelebihan, implementasi pendekatan heutagogis dalam pembelajaran sekolah menengah juga menghadapi sejumlah tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kesiapan guru dalam menerapkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Sebagian guru masih terbiasa menggunakan pendekatan teacher-centered learning yang menempatkan guru sebagai sumber utama pengetahuan. Perubahan menuju pembelajaran yang lebih fleksibel, partisipatif, dan reflektif memerlukan kesiapan pedagogis, kemampuan fasilitasi, serta perubahan pola pikir guru dalam memandang proses pembelajaran. Oleh sebab itu, implementasi pendekatan heutagogis membutuhkan peningkatan kompetensi guru agar

mampu merancang pembelajaran aktif dan mendukung pengembangan learner agency siswa (Bakar et al., 2022c).

Selain kesiapan guru, tantangan lain terletak pada kesiapan peserta didik itu sendiri. Tidak semua siswa sekolah menengah memiliki kemampuan belajar mandiri dan reflektif yang memadai. Sebagian siswa masih terbiasa menerima arahan secara langsung dari guru sehingga mengalami kesulitan ketika harus menentukan strategi belajar atau melakukan refleksi terhadap proses belajar mereka sendiri. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendekatan heutagogis tidak dapat diterapkan secara instan, melainkan memerlukan proses adaptasi dan pendampingan secara bertahap melalui scaffolding yang diberikan guru. Dengan demikian, pembelajaran heutagogis pada siswa sekolah menengah lebih tepat dipahami sebagai proses pengembangan kemandirian belajar secara progresif (Febry et al., 2022b).

Tantangan lainnya meliputi keterbatasan waktu pembelajaran, manajemen kelas, dan kesiapan lingkungan sekolah. Pembelajaran berbasis diskusi dan refleksi membutuhkan waktu yang relatif lebih panjang dibandingkan pembelajaran konvensional karena proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada aktivitas berpikir, diskusi, dan refleksi peserta didik. Selain itu, guru juga perlu memiliki kemampuan dalam mengelola kelas yang aktif dan dinamis agar proses pembelajaran tetap berjalan efektif. Di sisi lain, tidak semua sekolah memiliki budaya pembelajaran yang mendukung penerapan pembelajaran reflektif dan mandiri. Oleh karena itu, implementasi pendekatan heutagogis memerlukan dukungan sistem pembelajaran, kesiapan sekolah, serta budaya akademik yang mampu mendorong pembelajaran aktif dan partisipatif secara berkelanjutan (Putri et al., 2023b).

KESIMPULAN

Pendekatan heutagogical approach dalam pembelajaran kontemporer memiliki relevansi yang kuat terhadap kebutuhan pembelajaran siswa sekolah menengah pada era abad ke-21. Perubahan paradigma pendidikan dari teacher-centered learning menuju student-centered learning menuntut peserta didik untuk lebih aktif, reflektif, dan mandiri dalam proses pembelajaran. Dalam konteks tersebut, pendekatan heutagogis memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan self-determined learning, kesadaran belajar, dan kemampuan berpikir reflektif. Meskipun demikian, penerapan pendekatan heutagogis pada siswa sekolah menengah tidak dapat dilakukan secara penuh sebagaimana pada pendidikan orang dewasa,

karena peserta didik pada jenjang tersebut masih memerlukan arahan, pendampingan, dan scaffolding dari guru. Oleh sebab itu, prinsip-prinsip heutagogis lebih tepat diadaptasikan secara bertahap melalui pembelajaran yang fleksibel, aktif, dan reflektif sesuai tingkat kesiapan peserta didik.

Implementasi metode problem-based discussion terbukti memiliki peran penting dalam membangun learner agency peserta didik. Melalui pembelajaran berbasis masalah dan diskusi kolaboratif, siswa didorong untuk aktif mengemukakan pendapat, menentukan strategi penyelesaian masalah, mengambil keputusan, serta bertanggung jawab terhadap proses belajar yang dijalani. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa problem-based discussion bukan sekadar metode diskusi biasa, tetapi menjadi media pembentukan learner agency yang mampu meningkatkan partisipasi, rasa percaya diri, dan kemandirian belajar siswa. Dalam pembelajaran berbasis heutagogis, guru tidak lagi menjadi pusat pembelajaran, melainkan berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik membangun pengalaman belajar secara aktif dan bermakna.

Selain itu, pendekatan heutagogis juga memiliki relevansi dalam membentuk double-loop learning melalui pembelajaran reflektif. Proses refleksi terhadap pengalaman belajar membantu peserta didik mengevaluasi cara berpikir, asumsi, dan strategi belajar yang digunakan sehingga pembelajaran tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada kesadaran terhadap proses belajar itu sendiri. Pendekatan ini sejalan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21 dan implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pengembangan critical thinking, Higher Order Thinking Skills (HOTS), kreativitas, dan pembelajaran reflektif. Di samping memiliki berbagai kelebihan seperti meningkatkan kemampuan berpikir kritis, partisipasi belajar, learner agency, dan kesadaran reflektif, implementasi pendekatan heutagogis juga menghadapi tantangan berupa kesiapan guru, budaya pembelajaran yang masih teacher-centered, kesiapan siswa dalam belajar mandiri, keterbatasan waktu pembelajaran, serta kesiapan lingkungan sekolah dalam mendukung pembelajaran aktif dan reflektif. Dalam perspektif pendidikan Islam, pendekatan pembelajaran reflektif dalam heutagogical approach memiliki relevansi dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang menekankan dialog (hiwar), musyawarah, tafakkur, tadabbur, dan muhasabah. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam sejak awal telah menempatkan refleksi, kesadaran berpikir, dan partisipasi aktif sebagai bagian penting dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, pendekatan heutagogis dapat dipahami tidak bertentangan dengan prinsip

pendidikan Islam, melainkan memiliki kesesuaian dalam upaya membentuk peserta didik yang aktif, reflektif, bertanggung jawab, dan mampu mengembangkan dirinya secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, F. A. F. (2024). METODE PENELITIAN KUALITATIF DAN RAGAMNYA: Qualitative Research Methods And Their Varieties. *Al-Thifl: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 54–66.
- Aslan, A. (2021). Problem- based learning in live online classes: Learning achievement, problem-solving skill, communication skill, and interaction. *Computers & Education*, 171, 104237. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2021.104237>
- Bakar, M. Y. A., Baharun, H., & Hasanah, N. S. (2022a). Heutagogy in Improving Metacognitive Intelligence of Students in Pesantren. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 7(2), 184–196. <https://doi.org/10.33367/psi.v7i2.2503>
- Bakar, M. Y. A., Baharun, H., & Hasanah, N. S. (2022b). Heutagogy in Improving Metacognitive Intelligence of Students in Pesantren. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 7(2), 184–196. <https://doi.org/10.33367/psi.v7i2.2503>
- Bakar, M. Y. A., Baharun, H., & Hasanah, N. S. (2022c). Heutagogy in Improving Metacognitive Intelligence of Students in Pesantren. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 7(2), 184–196. <https://doi.org/10.33367/psi.v7i2.2503>
- Chan, C., Wong, S. E., Lee, S. W., Rickard, J., Toh, P., & Mohamed Razali, C. (2022). Short-term Student Exchange using Double Loop Learning Framework of Heutagogy. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 12. <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v12-i12/16021>
- Febry, O., Santi, D. E., & Muhid, A. (2022a). Pendekatan Pembelajaran Heutagogy Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa: Systematic Literature Review. *Lectura : Jurnal Pendidikan*, 13(2), 206–220. <https://doi.org/10.31849/lectura.v13i2.10532>
- Febry, O., Santi, D. E., & Muhid, A. (2022b). Pendekatan Pembelajaran Heutagogy Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa: Systematic Literature Review. *Lectura : Jurnal Pendidikan*, 13(2), 206–220. <https://doi.org/10.31849/lectura.v13i2.10532>
- Gillaspy, E., & Vasilica, C. (2021a). Developing the digital self-determined learner through heutagogical design. *Higher Education Pedagogies*, 6, 135–155. <https://doi.org/10.1080/23752696.2021.1916981>
- Gillaspy, E., & Vasilica, C. (2021b). Developing the digital self-determined learner through heutagogical design. *Higher Education Pedagogies*, 6(1), 135–155. <https://doi.org/10.1080/23752696.2021.1916981>
- Gillaspy, E., & Vasilica, C. (2021c). Developing the digital self-determined learner through heutagogical design. *Higher Education Pedagogies*, 6, 135–155. <https://doi.org/10.1080/23752696.2021.1916981>
- Gillaspy, E., & Vasilica, C. (2021d). Developing the digital self-determined learner through heutagogical design. *Higher Education Pedagogies*, 6(1), 135–155. <https://doi.org/10.1080/23752696.2021.1916981>

- Haq, I. A. (2025). Penerapan Nilai-Nilai Tafsir Tarbawi Dalam Kegiatan Belajar Mengajar: Meneladani Strategi Pendidikan Rasulullah SAW. *Mustaneer : Journal of Islamic Thought and Civilization*, 1(1), 40–59. <https://doi.org/10.61630/mjtc.v1i1.7>
- Hotimah, U. (2020). PENDEKATAN HEUTAGOGI DALAM PEMBELAJARAN di ERA SOCIETY 5.0. *JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 1(2), 152–159.
- Imsiyah, N., Sintiawati, N., Purnamawati, F., & Himmah, I. F. (2024). Heutagogy-Based Training Management: Self-Determined Learning for Adult Learners. *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 11(2), 200–211. <https://doi.org/10.21831/jppm.v11i2.80507>
- Jiang, D., Dahl, B., & Du, X. (2022a). A narrative inquiry into developing learner agency of engineering students in an intercultural PBL environment. *European Journal of Engineering Education*, 47(6), 1103–1121. <https://doi.org/10.1080/03043797.2022.2119371>
- Jiang, D., Dahl, B., & Du, X. (2022b). A narrative inquiry into developing learner agency of engineering students in an intercultural PBL environment. *European Journal of Engineering Education*, 47(6), 1103–1121. <https://doi.org/10.1080/03043797.2022.2119371>
- Kaharuddin, K., & Rahmadana, A. (2020). PROBLEM-BASED GROUP DISCUSSION: AN EFFECTIVE ELT TECHNIQUE TO IMPROVE VOCATIONAL HIGH SCHOOL STUDENTS' TRANSACTIONAL SPEAKING SKILLS. *JURNAL ILMU BUDAYA*, 8(2), 247–258. <https://doi.org/10.34050/jib.v8i2.11032>
- M. Fakhriza, G. (2021). VALIDATION OF HEUTAGOGY PROBLEM-BASED LEARNING MODEL DEVELOPMENT ASSISTED BY APPLICATION MANAGEMENT SYSTEM. *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education (TURCOMAT)*, 12(13), 7390–7401. <https://doi.org/10.17762/turcomat.v12i13.10603>
- McGregor, D., & Frodsham, S. (2022a). Capturing the Nature of Teacher and Learner Agency Demonstrating Creativity: Ethical Issues and Resolutions. *Education Sciences*, 12(6), 394. <https://doi.org/10.3390/educsci12060394>
- McGregor, D., & Frodsham, S. (2022b). Capturing the Nature of Teacher and Learner Agency Demonstrating Creativity: Ethical Issues and Resolutions. *Education Sciences*, 12(6), 394. <https://doi.org/10.3390/educsci12060394>
- McGregor, D., & Frodsham, S. (2022c). Capturing the Nature of Teacher and Learner Agency Demonstrating Creativity: Ethical Issues and Resolutions. *Education Sciences*, 12(6), 394. <https://doi.org/10.3390/educsci12060394>
- Pandiangan, D. F., & Albina, M. (2025). Model dan Tahapan Penelitian Kuantitatif: Pendekatan Teoretis dan Praktis dalam Kajian Pendidikan. *IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 3(3), 724–730. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i3.1494>
- Prayitno, J. (2022a). Penerapan Model Pembelajaran Double Loop Problem Solving untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Matematika pada Siswa Kelas XII MIPA 5 SMA Negeri 1 Gemolong Tahun Pelajaran 2022/2023. *Jurnal Pendidikan*, 31(3), 307–316. <https://doi.org/10.32585/jp.v31i3.2797>

- Prayitno, J. (2022b). Penerapan Model Pembelajaran Double Loop Problem Solving untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Matematika pada Siswa Kelas XII MIPA 5 SMA Negeri 1 Gemolong Tahun Pelajaran 2022/2023. *Jurnal Pendidikan*, 31(3), 307–316. <https://doi.org/10.32585/jp.v31i3.2797>
- Putri, D. K., Hidayah, R., & Yuwono, Y. D. (2023a). Problem Based Learning: Improve Critical Thinking Skills for Long Life Learning. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(7), 5049–5054. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v9i7.4188>
- Putri, D. K., Hidayah, R., & Yuwono, Y. D. (2023b). Problem Based Learning: Improve Critical Thinking Skills for Long Life Learning. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(7), 5049–5054. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v9i7.4188>
- Rodríguez, M. F., Nussbaum, M., Yunis, L., Reyes, T., Alvares, D., Joublan, J., & Navarrete, P. (2022a). Using scaffolded feedforward and peer feedback to improve problem-based learning in large classes. *Computers & Education*, 182, 104446. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2022.104446>
- Rodríguez, M. F., Nussbaum, M., Yunis, L., Reyes, T., Alvares, D., Joublan, J., & Navarrete, P. (2022b). Using scaffolded feedforward and peer feedback to improve problem-based learning in large classes. *Computers & Education*, 182, 104446. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2022.104446>
- Rodríguez, M. F., Nussbaum, M., Yunis, L., Reyes, T., Alvares, D., Joublan, J., & Navarrete, P. (2022c). Using scaffolded feedforward and peer feedback to improve problem-based learning in large classes. *Computers & Education*, 182, 104446. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2022.104446>
- Saefullah, A. S. (2024). Ragam Penelitian Kualitatif Berbasis Kepustakaan Pada Studi Agama dan Keberagamaan dalam Islam. *Al-Tarbiyah : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(4), 195–211. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i4.1428>
- Safitri, B. N. (2025a). Heutagogy Beyond Autonomy and Structure in Digital Higher Education. *Journal of Educational Innovation and Transformation Global*, 1(2), 72–79.
- Safitri, B. N. (2025b). Heutagogy Beyond Autonomy and Structure in Digital Higher Education. *Journal of Educational Innovation and Transformation Global*, 1(2), 72–79.
- Simatupang, N., Sitohang, S., Azzahra, S., & Sormin, E. (2022a). Analysis of High Order Thinking Skills (HOTS) of High School Students Learned Using the Problem Based Learning (PBL). *Proceedings of the 3rd International Conference of Education and Science, ICES 2021, November 17-18, 2021, Jakarta, Indonesia. Proceedings of the 3rd International Conference of Education and Science, ICES 2021, November 17-18, 2021, Jakarta, Indonesia.* <https://doi.org/10.4108/eai.17-11-2021.2318676>
- Simatupang, N., Sitohang, S., Azzahra, S., & Sormin, E. (2022b). Analysis of High Order Thinking Skills (HOTS) of High School Students Learned Using the Problem Based Learning (PBL). *Proceedings of the 3rd International Conference of Education and Science, ICES 2021, November 17-18, 2021, Jakarta, Indonesia. Proceedings of the 3rd International Conference of Education and Science, ICES 2021, November 17-18, 2021, Jakarta, Indonesia.* <https://doi.org/10.4108/eai.17-11-2021.2318676>

- Sulung, U., & Muspawi, M. (2024). MEMAHAMI SUMBER DATA PENELITIAN: PRIMER, SEKUNDER, DAN TERSIER. *EDU RESEARCH*, 5(3), 110–116. <https://doi.org/10.47827/jer.v5i3.238>
- Suparman, S., Hadi, M. S., Amalia, M., & Rose, S. (2025). Heutagogical Self-Directed Learning in an Indonesian Islamic Senior High School: Teacher Scaffolding, Digital Practices, and Policy Implications. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, 5(2), 239–252. <https://doi.org/10.14421/hjie.2025.52.08>
- Utami, K. H., Hakim, A. L. R., & Suparman, M. F. (2025). Proses Kognitif dan Berpikir Kritis dalam Islam. *Halaqatuna Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 1(2), 86–92.
- Toda Nobutoshi. (2022, September 20). How does double-loop learning for leaders work? Non-profit organization Organization Society. <https://doi.org/10.11207/soshikikagaku.20211201-1>